

Analisis Model Pembelajaran *Reading, Questioning, and Answering (RQA)* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Analysis of Reading, Questioning, and Answering Learning Models (RQA) on Students' Critical Thinking Ability

Engla Islami Putri*, Rahmadhani Fitri, Rahmawati Darussyamsu

Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Barat Kota Padang

* Email: englaislamiputri2001@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Kata Kunci</p> <p>Model Pembelajaran RQA</p> <p>Kemampuan Berpikir Kritis</p>	<p><i>The background of this study is the low critical thinking skills of students in biology subjects due to the lack of teacher innovation in conducting classroom learning, there are errors or inaccuracies in choosing learning strategies and models, coupled with the inadequate facilities and infrastructure owned by this school so that does not facilitate student learning interest. Learning model RQA to students' critical thinking skills. This research method is a literature review, which means looking for references and research findings that are relevant or appropriate. The results of this study indicate that each class that uses the RQA has better students' critical thinking skills compared to classes that do not use the RQA learning model. The conclusion from this study is that the application of the RQA learning model has a positive impact on students' critical thinking skills. When compared to classes that do not apply the RQA learning model, classes that apply the RQA learning model are superior.</i></p> <p><i>Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran biologi karena kurangnya inovasi guru dalam melakukan pembelajaran di kelas, terdapat kesalahan atau kurang tepat dalam memilih strategi dan model pembelajaran, ditambah dengan kurang memadainya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah ini sehingga tidak memfasilitasi minat belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kolerasi antara penerapan model pembelajaran RQA terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Metode penelitian ini adalah tinjauan pustaka artinya mencari referensi dan temuan penelitian yang relevan atau sesuai. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap kelas yang menggunakan model pembelajaran RQA mempunyai kemampuan berpikir kritis siswa yang lebih baik dibandingkan dengan kelas yang tidak menggunakan model pembelajaran RQA. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran RQA berdampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Jika dibandingkan dengan kelas yang tidak menerapkan model pembelajaran RQA, kelas yang menerapkan model pembelajaran RQA lebih unggul.</i></p>

PENDAHULUAN

Pemerintah menggunakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk melakukan renovasi dan inovasi pendidikan, seperti renovasi dan inovasi kurikulum. Kurikulum memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai solusi dengan maksud menyelesaikan masalah dan mentransisikan paradigma pembangunan dari abad ke-20. ke dua puluh satu. Kurikulum bertujuan untuk mempersiapkan warga negara Indonesia menjadi warga negara yang amanah, produktif, kreatif, inovatif, dan empati yang dapat menunjukkan kontribusinya sebagai warga negara Indonesia. Pencapaian kompetensi yang dituangkan dalam dokumen kurikulum oleh semua pihak yang berwenang atas lembaga pendidikan dimaknai sebagai keberhasilan kurikulum. Pembelajaran adalah proses yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan maupun proses yang digunakan untuk memperoleh pengalaman. Ini adalah interaksi situasi dengan situasi lain yang dialami individu. Juga dikatakan bahwa belajar adalah proses melihat dan memahami sesuatu (Maulida dan Mayasari, 2019).

Abad 21 adalah abad berbasis pengetahuan, dimana pada abad 21 ini informasi mudah didapatkan karena banyak tersebar dan teknologi sudah berkembang canggih. Berikut adalah kerangka pembelajaran abad 21: a) Kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah, yang paling utama dalam memecahkan masalah, b) Interaksi yang baik dengan bermacam kalangan akan dipermudah dengan keterampilan berkomunikasi dan bekerja sama dengan baik. c) Keterampilan menciptakan dan memperbaharui dapat meningkatkan kreativitas dalam mengejar berbagai terobosan inovatif. d) Keterampilan dalam meningkatkan kinerja dan kegiatan sehari-hari melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, keterampilan belajar kontekstual, keterampilan untuk melakukan kegiatan belajar mandiri sebagai ruang lingkup dari berkembangnya pribadi seseorang. f) Keterampilan dalam meningkatkan kinerja dan kegiatan sehari-hari melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi secara lebih efektif dalam rangka berbagi ide, berkolaborasi, dan berinteraksi dengan berbagai kalangan (Aisyah, dkk. 2017).

Fitria Nengsih, dkk. (2022) berpendapat bahwa siswa biasanya memperoleh keterampilan di kelas untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor mereka. Sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan, sikap, dan pengetahuan, sekolah berfungsi sebagai platform. Bahkan, alam semesta dapat digunakan sebagai tempat belajar karena belajar bukan hanya bersumber dari guru tetapi juga dari berbagai pengalaman dan hal yang kita lihat, dan terjadi di alam semesta ini. Tempat belajar bukan hanya ruang kelas. Akan tetapi, untuk mencapai jenjang pendidikan yang sebenarnya, seseorang harus naik terlebih dahulu melalui jenjang pendidikan.

Diana dan Mulyadi (2018) menyatakan bahwa menghadapi berbagai isu global memerlukan keterampilan komunikasi yang baik. Oleh karena itu, pengajaran dan mengasah keterampilan komunikasi seseorang adalah peran penting. *RQA* digunakan sebagai model pembelajaran yang menjadi metode mendasar bagi siswa untuk mengatasi era masa depan yang tidak pasti. Dalam proses belajar mengajar, penguasaan keterampilan komunikasi (diskusi) bukan hanya tujuan tetapi juga pola. Karena generasi abad 21 setidaknya harus menguasai empat kemampuan berikut: metode berpikir, metode bekerja, alat untuk pekerjaan, dan keterampilan untuk hidup.

Budijastuti dan Nuzulah (2018) berpendapat bahwa kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran memerlukan fasilitas yang prima, seperti penggunaan bahan ajar yang sesuai dengan model pembelajaran dan isi yang akan disajikan. mengantisipasi siswa akan memperoleh kompetensi secara optimal karena kemampuan berpikir kritis telah dikuasai. Lembar Kegiatan Siswa (LKS) yang berbasis model *Reading, Questioning, and Answer (RQA)* dan melatih kemampuan berpikir kritis adalah Kegiatan belajar mengajar didukung oleh salah satu bahan ajar.

Berdasarkan hasil pra observasi yang dilakukan di MAN 1 Pesisir Selatan diperoleh bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih sangat rendah, apalagi pada mata pelajaran biologi. Hal ini dikarenakan guru tidak menggunakan cara-cara baru dalam mengajar di kelas, terdapat kesalahan atau guru tidak memilih strategi dan model pembelajaran yang tepat, serta sekolah tidak memiliki sarana dan prasarana yang cukup untuk membuat siswa tertarik. Dalam hal ini guru memegang peranan penting karena harus

menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan minat baca siswa dan kemampuan berpikir kritis serta mencapai hasil belajar yang positif.

Menurut Maulida dan Mayasari (2019), Penggunaan model pembelajaran yang tepat diharapkan dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis di kelas biologi. Siswa dapat berlatih menggarisbawahi atau menemukan kata kunci dalam daftar bacaan untuk mengidentifikasi ide-ide penting dalam *RQA* latihan. Setelah itu, disatukan menjadi kalimat yang efektif, memprediksi hasilnya, memberikan beberapa hipotesis dari daftar bacaan terkait, dan kemudian Anda menjawab sendiri. Salah satu bentuk strategi berpikir kritis yang terampil adalah memutuskan bagaimana menggunakan waktu dan pengulangan informasi secara benar dan tepat.

Model pembelajaran *Reading, Questioning, and Answering (RQA)* termasuk dalam kelompok pendekatan konstruktivisme. Peningkatan model pembelajaran ini tergantung pada cara bahwa hampir semua siswa yang diberikan tugas membaca materi pidato yang berkaitan dengan pembicaraan yang akan datang tidak melakukan semua yang mereka katakan, hasilnya adalah model pembelajaran yang telah direncanakan dan diatur sedemikian rupa akan jatuh datar dan akhirnya memahami apakah siswa memahami. terhadap materi kuliah sangat sedikit, jika ada. Siswa dapat mengkonstruksi pemikirannya menggunakan model pembelajaran *RQA* dengan membaca, meringkas, bertanya dan menjawab pertanyaan sendiri, dan dipresentasikan (Mulyadi dan Diana, 2018). Model pembelajaran *RQA* dianggap sebagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kolerasi antara penerapan model pembelajaran *RQA* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan tinjauan pustaka, artinya mencari referensi dan temuan penelitian yang relevan atau sesuai. Membaca artikel yang berkaitan dengan model pembelajaran *Reading, Questioning, and Answering (RQA)*. Artikel-artikel ini ditemukan di jurnal terakreditasi atau terindeks. Tinjauan literatur ini mengandalkan artikel yang ditemukan di Google Scholar dengan menelusuri "*Critical Thinking and RQA*". Data yang didapatkan oleh peneliti adalah data dari artikel-artikel sebelumnya yang sejenis dengan menggunakan 5 artikel yang benar-benar terkait.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Nilai kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model pembelajaran *RQA*

Kode Artikel	\bar{X}_C	\bar{X}_E	Uji Hipotesis	Keterangan
A1	69	79,63	$0,00 > 0,05$	Diterima
A2	65,62	74,84	$Z_{hitung} = 5,76; Z_{tabel} = 1,96$	Diterima
A3	35,98	41,29	$t_{hitung} = 4,00; t_{hitung} = 0,2$	Diterima
A4	71,11	79,41	$0,000 < 0,05$	Diterima
A5	73,33	79,72	$0,000 > 0,05$	Diterima

Keterangan:

\bar{X}_C = Rata – rata kelas control

\bar{X}_E = Rata – rata kelas eksperimen

Reading (membaca), *Questioning* (bertanya) dan *Answering* (menjawab) adalah tiga tahapan pembelajaran model pembelajaran *Reading Questioning and Answering*, yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Model pembelajaran ini termasuk model pembelajaran abad 21 yang dapat membantu memberdayakan cara berpikir kritis dengan memonitori cara belajar siswa. Pada abad 21 kemampuan berpikir sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan global. Sesuai dengan pendapat Romli, dkk. (2022) menyatakan bahwa pada komponen *Reading* (membaca), *Questioning* (bertanya), dan *Answering*

(menjawab). Siswa diharuskan membaca materi pada tahap membaca agar mereka dapat memahami materi yang akan dibahas. Setelah itu, siswa diharuskan melalui tahap bertanya, dimana mereka diminta untuk mengajukan pertanyaan mengenai aspek-aspek materi yang belum mereka pahami. Siswa diminta untuk menjawab pertanyaan apa saja yang dapat dijawab tentang materi yang telah dipahami. pada tahap Menjawab, serta setiap pertanyaan yang belum dipahami.

Belajar adalah suatu kebutuhan yang harus dilaksanakan dalam dunia pendidikan. Belajar adalah salah satu tahap yang dapat melatih tingkat pemikiran dan daya pikir seseorang. Kemampuan berpikir kritis dapat dicapai dengan memahami konsep pembelajaran. Siswa diminta untuk benar-benar fokus dan aktif dalam proses pembelajaran. (Ramdiah dan Adawiyah, 2018) menyatakan bahwa pembelajaran adalah salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan melalui proses pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap sesuatu. Maulida dan Mayasari (2019) juga berpendapat bahwa belajar dipandang sebagai proses yang diarahkan pada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman, dan merupakan proses interaksi dengan segala situasi yang ada di sekitar individu.

Berdasarkan berbagai artikel yang telah ditemukan, ditemukan 5 artikel yang dinalisis terkait kolerasi penerapan model pembelajaran *Reading, questioning, and Answering* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Pada penelitian A1 menunjukkan hasil bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen lebih baik daripada kelas control. Pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa skor rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa adalah 79,63 dan skor rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa kelas control adalah 69. Hasil ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan terhadap model pembelajaran *Reading, Questioning, and Answering* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Pada penelitian A2 menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dikelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata 38,78 diberikan kategori “kurang”, sesudah diterapkannya model pembelajaran *Reading, Questioning, and Answering* terjadi peningkatan nilai rata-rata yaitu 74,84 dan diberikan kategori “baik”. Sedangkan dikelas control nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa awalnya adalah 39,68 dengan kategori “kurang” setelah penerapan model pembelajaran *Reading, Questioning, and Answering* maka diperoleh nilai rata-rata 65,6 dengan kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap penerapan model pembelajaran *Reading Questioning and Answering*. Terdapat 6 indikator yang harus dicapai demi meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa yaitu “1) Merumuskan masalah; 2) Memberikan argumen; 3) Melakukan deduksi; 4) Melakukan induksi; 5) Melakukan evaluasi; dan 6) Memutuskan dan melaksanakan (Bustami, 2017)”. Berpikir kritis ini digunakan ketika hendak memecahkan suatu masalah sehingga memperoleh hasil yang akurat.

Pada penelitian A3, adapun hasil yang diperoleh menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah nilai pretest pada kelas eksperimen adalah 26,33 dan nilai postes adalah 41,29. Namun pada kelas control dihasilkan data bahwa nilai pretest adalah 24,32 dan nilai posttest adalah 35,98. Dari dari tersebut telah terjadi peningkatan rata-rata untuk kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan demikian terbukti terdapat pengaruh yang signifikan terhadap penerapan model pembelajaran *Reading, Questioning, and Answering* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penerapan Model Pembelajaran *Reading, Questioning, and Answering* dapat memberikan peningkatan terhadap kepercayaan diri siswa karena dalam presentasi siswa dituntut untuk aktif dalam mengemukakan argumen mereka (Sudin, dkk. 2018). Hal ini sesuai dengan pendapat Diana, dkk. (2018) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Reading Questioning and Answering* ini dapat melatih siswa untuk mandiri selain itu berpikir tingkat tinggi juga melatih siswa untuk dapat berkolaborasi dalam kelompok besar atau kecil. Hal ini dapat dilihat ketika siswa presentasi di depan kelas, memberikan pertanyaan dan menjawab pertanyaan.

Pada penelitian A4, siswa kelas eksperimen memperoleh rata-rata skor pretes 34,13 dengan skor maksimal 50 dan skor minimal 10, serta skor rata-rata postes 79,41 dengan skor maksimal 90 dan skor minimal 90. 68. Nilai rata-rata pretest pada kelas kontrol adalah 71,11. Nilai tertinggi adalah 90, sedangkan

nilai terendah adalah 60. Hasilnya, terdapat perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dari segi nilai rata-rata: 45,28 untuk kelas eksperimen dan 33,11 untuk kelas kontrol.

Hasil dari temuan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *RQA* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Bustami (2017) yang menemukan bahwa model pembelajaran *Reading, Questioning, dan Answering* dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Selain itu, penelitian Sudin (2017) menunjukkan bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 02 Sintang dengan model pembelajaran Membaca Tanya Jawab meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya mengenai sistem pernapasan manusia. Dilihat dari bermacam-macam hasil penelitian terdahulu model pembelajaran ini adalah model pembelajaran yang berkualitas, karena telah dibuktikan dengan pengaruh peningkatan rata-rata kemampuan berpikir kritis dari satu penelitian kepada penelitian lainnya.

Pada Penelitian A5 menunjukkan bahwa model pembelajaran *RQA* memiliki fakta bahwa nilai rata-rata pada kelas eksperimen adalah 79,72 dan nilai rata-rata pada kelas kontrol adalah 73,33 menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional lebih unggul potensinya dalam hal peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Model pembelajaran *Reading, Questioning and Answering* menjawab berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Teori belajar dan konstruktivisme yang baru dikembangkan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyani dan Diana Erna (2018).

Menurut Sudin, dkk. (2018) menyatakan bahwa Keterampilan emosional bentuk meningkat dengan adanya tambahan pengetahuan. Model pembelajaran Membaca, Menanya, dan Menjawab menuntut siswa untuk berpartisipasi aktif, kritis, dan kreatif dalam proses pembelajaran, serta memiliki keberanian untuk bertanya dan menjawab pertanyaan. Menurut Diana, dkk. (2018) bahwa Model *Reading, Questioning, and Answering* adalah model pembelajaran yang dikembangkan atas dasar bahwa hampir secara keseluruhan siswa di suruh untuk membaca materi terlebih dahulu untuk mempersiapkan diri pada proses pembelajaran yang akan datang.

Romli, dkk. (2022) berpendapat bahwa model pembelajaran *RQA* adalah sebuah model yang menunjang siswa yang minat belajarnya kecil sehingga dapat menjadi model pembelajaran baru di masa mendatang. Adanya pilihan-pilihan yang mendukung akan memudahkan pendidik dalam memilih model pembelajaran yang akan digunakan. Menurut Ramdiah dan Adawiyah (2018) siswa memiliki kemampuan yang bervariasi, dan tidak semua siswa memiliki kemampuan akademik rendah atau kemampuan akademik tinggi, sehingga perlu dicermati bahwa guru harus pandai memilih agar dalam proses pembelajaran guru tidak hanya memfasilitasi siswa yang mempunyai kemampuan akademik tinggi saja. Namun demikian, diperlukan suatu strategi untuk memastikan bahwa semua siswa, baik yang berkemampuan akademik tinggi maupun yang berkemampuan akademik rendah, mencapai hasil belajar yang baik dan optimal.

Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa adalah dengan selalu mengingatkan siswa akan perlunya aktif ketika belajar dan ketika presentasi di kelas, guru selalu membimbing siswa untuk ikut dalam berpartisipasi di forum ketika belajar karena hal itu dapat menjadi salah satu cara faktor yang dapat memperluas wawasan siswa dengan adanya saling interaksi antar sesama siswa dan bimbingan oleh guru, ketika ada kekeliruan harus dibenarkan oleh guru. Selain itu aktif di kelas juga dapat mengembangkan keterampilan komunikasi siswa, adanya public speaking yang baik akan mempermudah siswa untuk berinteraksi. Sesuai dengan pendapat Maulida dan mayasari (2019) dengan menggarisbawahi atau menemukan kata kunci dalam bahan bacaan, itulah cara *RQA* mengajarkan siswa untuk mengidentifikasi ide-ide penting.

Dengan menggunakan model pembelajaran *Reading, Questioning, and Answering* akan adanya proses akomodasi dan asimilasi. Asimilasi adalah proses pemecahan masalah yang ada dalam lingkungan dengan cara menggunakan struktur atau pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Kemudian akomodasi adalah suatu proses pemecahan masalah terhadap tantangan suatu lingkungan, dimana yang diperlukan siswa adalah

modifikasi (perubahan struktur mental). Winarno, dkk. (2018) berpendapat bahwa model pembelajaran *RQA* memiliki langkah-langkah pembelajaran yang dapat mengarah pada proses asimilasi untuk membantu siswa menggunakan apa yang mereka ketahui untuk memecahkan masalah di lingkungannya. Model pembelajaran *RQA* juga memungkinkan adanya akomodasi sehingga siswa dapat memodifikasi struktur mentalnya sebagai respon terhadap masalah lingkungan.

Kemampuan berpikir kritis adalah suatu kemampuan berpikir dalam pemecahan masalah dengan cara benar-benar memikirkan secara matang sebab dan akibat dari sesuatu yang terjadi. Murni (2018) Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas kehidupan sehari-hari siswa adalah dengan menggunakan pemikiran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup siswa yang rata-rata memberikan dampak positif baik pada tingkat belajar dan tingkat keterampilan seorang siswa. Hal ini akan diperoleh oleh seseorang jika seseorang memiliki wawasan luas dan rajin membaca, banyak membaca akan membuat seseorang dapat mengfilter suatu info yang didapatkan dan dapat memberikan kesimpulan dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Aisyah, dkk. (2017) membaca adalah tahap pertama dalam proses menuju kemampuan berpikir kritis, adapun tahapan selanjutnya adalah berdiskusi, dengan berdiskusi untuk mengidentifikasi data atau informasi yang didapatkan. Berdiskusi membuat siswa dapat menemukan gagasan dalam pemecahan masalah dan akan mempermudah untuk mencari solusi untuk masalah tertentu. Namun, walaupun demikian pondasi awal dari hal ini adalah membaca.

Kegiatan awal dari kemampuan berpikir kritis adalah berpikir secara individu kemudian dilanjutkan dengan membahas sesuatu yang dipikirkan dalam kelompok. Hal ini akan mempermudah siswa berkomunikasi dan berinteraksi ketika membahas informasi yang telah didapatkan sebelumnya. Dalam sebuah kelompok akan terkumpul berbagai informasi dari masing-masing siswa. Akibatnya akan mendorong siswa untuk melatih berpikir kritis ketika memilih atau menyeleksi ide-ide untuk pemecahan masalah dan menentukan pemahamannya sendiri. Hal ini sesuai dengan penelitian Mulyadi, dkk. (2018) menyatakan kemampuan berpikir yang dikategorikan dalam bentuk penciptaan suatu pengetahuan konseptual juga merasakan peningkatan yang kontekstual pada perlakuan. Hal ini diartikan sebagai aksi tukar pikiran yang dilakukan antar proses perlakuan, menyebabkan siswa dapat menyeleksi materi yang substansial yang menjadi bahan penyusun pertanyaan.

Kemampuan berpikir kritis dapat diwujudkan dengan benar-benar memahami suatu konsep yang dibahas dalam belajar, pemberdayaan berpikir kritis dapat membuat siswa menjadi terbiasa dalam hal memecahkan suatu masalah. Dengan demikian kemampuan berpikir kritis menjadi tanggung jawab oleh peserta didik dalam menyampaikan gagasan untuk pemecahan masalah. Mulyadi dan Diana (2018) adanya model pembelajaran *Reading, Questioning, and Answering* akan mempermudah siswa dalam kemampuan berpikir kritis, karena model pembelajaran ini memicu siswa untuk selalu aktif, kreatif serta inovatif dalam proses pembelajaran. Penerapan model pembelajaran ini juga dapat meningkatkan naiknya presentase akreditasi terhadap sekolah, karena dengan banyaknya siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kritis otomatis banyak pula siswa cerdas. Oleh karena itu akan meningkatkan akreditasi sebuah sekolah.

PENUTUP

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan di atas adalah penerapan model pembelajaran *RQA* berdampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Jika dibandingkan dengan kelas yang tidak menerapkan model pembelajaran *RQA*, kelas yang menerapkan model pembelajaran *RQA* lebih unggul. Banyak manfaat dari model pembelajaran *RQA* ini, sehingga model ini dipilih sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi penalaran siswa yang rendah. Kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan dengan pembelajaran *Reading Questioning and Answering* model, yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi isu-isu global di abad ke-21.

REFERENSI

- Aisya Naafi, C. A. (2017). Hubungan antara Pretest dengan Posttest Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA pada Pembelajaran Biologi Kelas X Melalui Model Pembelajaran *RQA* dipadu CPS di Kota Malang. *Seminar Nasional Pendidikan Sains* , 172-177.
- Asad, B. (2017). Strategi Problem Based Learning terjadi (PBL) Terintegrasi *Reading Questioning and Answering* Meningkatkan Retensi Mahasiswa Berkemampuan Akademik Berbeda. *Simposium Nasional MIPA Universitas Negeri Makasar* , 68-17.
- Beni, B. Y. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe JIRQA terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Pertumbuhan dan Perkembangan Tumbuhan. *Jurnal Edubiotik* , IV (01), 9-15.
- Bustami, Y.,& Corebima, A.D. (2017). The Effect of JiRQA Learning Strategy on Critical Thinking Skills of Multiethnic Students in Higher Education, Indonesia. *International Journal of Humanities Social Sciences and Education (IJHSSE)*, 4(3), 13-22.
- Dwifani Tazkia Mulya, S. P. (2019). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Model Pembelajaran *Reading, Questioning, and Answering (RQA)*. *Seminar Nasional Biologi Saintek, dan Pembelajaran (SN-Biosper) Tahun 2019* , 379-385.
- Fitrianingsih Endang, H. R. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran *Reading Questioning and Answering (RQA)* dalam Pembelajaran Online terhadap Kemampuan Kognitif Siswapada Mata Pelajaran IPA Terpadu. *Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains* , V (1), 150-158.
- Maulida Ana, M. R. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran *Reading, Questioning And Answering (RQA)* Terhadap Hasil Belajar Siswa Tentang Sistem Koordinasi Pada Manusia Kelas XI SMA PGRI di Kota Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Hayati* , 5 (3), 99-106.
- Mujahidin Ahya, S. E. (2018). Pengaruh Penerapan *RQA (Rading Questioning and Answering)* terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Prosiding Seminar Nasional VI Hayati 2018* , 376-378.
- Mulyadi, A. D. (2014). Memberdayakan Kemampuan Berpikir Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran *Reading, Questioning and Answering (RQA)*. *Jurnal Biotik* , II (1), 33-37.
- Mulyadi, D. E. (2018). Meningkatkan Keaktifan Mahasiswa dalam Berdiskusi melalui Model Pembelajaran *Reading Questining and Answering (RQA)*. *Prosiding Seminar Nasional Biotik* (711), 710-715.
- Murni. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran *Reading Questioning and Answering (RQA)* tentang Sistem Koordinasi Pada Manusia terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI IPA SMA PGRI di Kota Banjar Masin. *Jurnal Pendidikan Hayati* , IV (2), 140-148.
- Ramdiah Siti, A. R. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran *Reading Questioning and Answering* terhadap Hasil Belajar Kognitif Biologi Siswa Kemampuan Akademik Rendah. *jurnal Simbiosis* , VII (1), 1-8.
- Romli Muhammad Hasbi, M. M. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran *Reading Questioning and Answering* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Tumbuhan. *Jurnal Educatio* , VIII (1), 77-84.
- Sudin, D. H. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran *Reading Questioning and Answering* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pokok Bahsan Sistem Pernapasan Manusia. *Jurnal Pendidikan Biologi* , III (1), 1-8.
- Winarno, T. M. (2018). Analisis Permasalahn Guru Terkait Pengembangan Perangkat Pembelajaran Biologi Berbasis *Reading Questioning and Aswering (RQA)* di SMA. *Jurnal Biodik* , IV (01), 18-25.